

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara yang strategis dalam menentukan masa depan bangsa dengan mencetak generasi yang berkualitas. Pada zaman saat ini, yaitu Revolusi Industri 4.0 teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat yang sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) adalah suatu ukuran standar yang menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi. (Badan Pusat Statiska, 2017). IP-TIK Indonesia Tahun 2016 sebesar 4,34 Meningkatkan dibanding Tahun 2015 sebesar 3,88. Dari 176 Negara, posisi Indonesia mengalami peningkatan dari peringkat 114 pada tahun 2015 menjadi 111 pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Dalam *Global Digital Report* Tahun 2018. untuk pengguna internet di Indonesia mencapai 132 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setengah atau lebih dari 50% penduduk Indonesia telah bisa mengakses internet. Indonesia dalam hal waktu penggunaan internet menempati peringkat ke-4 dunia dengan durasi rata-rata menggunakan internet selama 8 jam 51 menit setiap harinya. Hal ini menandakan bahwa hampir 50% penduduk Indonesia telah melek akan teknologi.

Tuntutan zaman Revolusi Industri 4.0 terhadap dunia pendidikan untuk selalu menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan. Tidak hanya infrastruktur pendidikan harus terus ditingkatkan, namun kompetensi guru pun harus diperbaiki, kurikulum yang senantiasa mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan peserta didik, media pembelajaran yang lebih lengkap dan bersesuaian dengan perkembangan teknologi serta tidak terkecuali metode-metode pembelajaran yang harus senantiasa diperbaiki agar efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Namun, menurut Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017/2018 di Indonesia Terdapat angka putus sekolah sebanyak

Vira Yulia Nabila, 2019

PENGGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM CAHAYA KAHURIPAN BANGSA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SD 32.127 SMP 51.190 SMA 31.123 SMK 73.388 dan khususnya pada Provinsi Jawa Barat angka putus sekolah sebanyak SD 3.596 SMP 9.340 SMA 4.779 SMK 17.494. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat masyarakat Indonesia yang putus sekolah. Salah satu penanggulangan yang dilakukan pemerintah untuk masyarakat yang putus sekolah dapat memperoleh pendidikan kembali yaitu dengan adanya pendidikan nonformal. Ditjen Pendidikan Nonformal Informal (PNFI) menyelenggarakan program yang diantaranya ialah pendidikan kesetaraan bagi siswa yang putus sekolah yang meliputi; paket A setara SD atau sederajat, paket B setara SMP atau sederajat, paket C setara SMA atau sederajat. Adapun dalam pelaksanaan program kesetaraan ini dapat dilaksanakan di suatu pendidikan nonformal, seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), atau homeschooling. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal yang berbasis masyarakat. Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa adanya PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa telah secara aktif mengabdikan untuk pendidikan Indonesia dari tahun 2010 dengan nomor izin operasional 421/047.17 DISDIKPORA/2016. PKBM Cahaya Kahuripan menyelenggarakan pendidikan kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C IPS, serta PAUD, Kursus Bahasa Inggris dan Kursus Komputer **gratis** untuk masyarakat semua kalangan, tanpa kecuali. Banyak warga belajar yang berasal dari desa terpencil yang menjadi alasan bagi PKBM Cahaya Kahuripan untuk melaksanakan program kelas jauh. Contohnya dari Desa Cikahuripan, Lembang, yang tidak bisa menyelesaikan pendidikan maupun kursus di PKBM CKB dikarenakan jarak yang relatif jauh. Hal ini membuat PKBM CKB sejak tahun ajaran 2012-2013 telah membuka kelas jauh di desa tersebut, agar warga desa yang bersangkutan dapat juga mengenyam pendidikan dan keterampilan. Selain di desa Cikahuripan, PKBM CKB membuka kelas jauh di desa Gudangkahuripan sejak tahun ajaran 2016 – 2017. Kelas jauh berarti pendidik/tutor dari PKBM CKB yang datang ke Desa Cikahuripan dan Gudangkahuripan untuk mengadakan kegiatan pembelajaran atau warga desa tersebut yang memiliki kemampuan untuk menjadi pendidik, diberdayakan oleh PKBM CKB dengan menjadi tenaga pendidik bagi warga desanya. Adapun tempat

Vira Yulia Nabila, 2019

*PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM CAHAYA KAHURIPAN BANGSA)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

belajar di desa Cikahuripan menggunakan bangunan Sekolah Dasar Negeri Banyu Hurip sedangkan tempat belajar di Desa Gudangkahuripan menggunakan Balai Desa Gudangkahuripan.

Kondisi peserta didik pada program kesetaraan Paket C ditemukan bahwa peserta didik secara keseluruhan belum dapat belajar secara mandiri. Hal ini dibuktikan pada absensi kehadiran peserta didik yang kurang dari 80% yang dimana 80% adalah syarat peserta didik untuk belajar di PKBM CKB ini. Setelah diselidiki alasannya adalah jarak tempat tinggal, peserta didik dalam penugasan biasanya tidak akan hadir jika tugas yang diberikan belum selesai dikerjakan dan terkait dengan pekerjaan yang dimana hal ini menunjukkan bahwa peserta didik belum dapat manajemen waktu secara optimal dan tanggung jawab yang kurang. Selain itu pada proses pembelajarannya peserta didik pun kurang aktif dalam bertanya.

PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa membuat solusi dari permasalahan yang dirasa peserta didik dengan menggunakan model *blended learning* dalam pembelajarannya. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara model konvensional/tatap muka dengan model *e-learning*. Penggunaan model *blended learning* ini dirasa cocok dalam memasuki Revolusi Industri 4.0 sekarang ini yang sangat dirasakan kebutuhan dan pentingnya penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan dengan disesuaikan dengan kondisi pendidik dan peserta didik saat ini. Tidak hanya membuat dan merumuskan bahan ajar dan silabus namun penyelenggara dan pendidik juga diharuskan memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pembelajaran yang baru, yang bisa memberikan aneka sumber terhadap peserta didik. Hal ini mengharuskan pendidik mampu belajar secara tutorial dan juga dapat memanfaatkan teknologi sebagai bentuk pembelajaran dan digunakan pembelajaran seperti pola bimbingan melalui *e-mail*, demonstrasi melalui video, juga visit tutorial. Akan tetapi, tidak meninggalkan pola bimbingan langsung atau tatap muka yang biasa digunakan. Salah satu tujuan dari model pembelajaran *blended learning* adalah untuk membuat peserta didik mandiri dalam belajar. Pembelajaran mandiri akan memberdayakan peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan pendidik hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan

**Vira Yulia Nabila, 2019**

**PENGUNAAN MODEL BLENDED LEARNING UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM CAHAYA KAHURIPAN BANGSA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga optimal yang berimbang pada peningkatan kemandirian belajar. Penggunaan model blended learning pun dirasa sangat cocok digunakan pada saat ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Blended Learning Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Peserta Didik (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi bahwa :

1. Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi Indonesia pada Tahun 2016 sebesar 4,34 Meningkatkan dibanding Tahun 2015 sebesar 3,88. Dari 176 Negara, posisi Indonesia mengalami peningkatan dari peringkat 114 pada tahun 2015 menjadi 111 pada tahun 2016 (Badan Pusat Statistik, 2017). Hal ini membuktikan bahwa teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia sudah berkembang.
2. Dalam *Global Digital Report* Tahun 2018. untuk pengguna internet di Indonesia mencapai 132 juta orang. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa setengah atau lebih dari 50% penduduk Indonesia telah bisa mengakses internet. Hal ini yang menjadi acuan untuk penerapan *blended learning*, bahwasannya penduduk telah dapat mengakses internet.
3. Menurut Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017/2018 di Indonesia Terdapat angka putus sekolah sebanyak SD 32.127 SMP 51.190 SMA 31.123 SMK 73.388 dan khususnya pada Provinsi Jawa Barat angka putus sekolah sebanyak SD 3.596 SMP 9.340 SMA 4.779 SMK 17.494
4. Banyak warga belajar yang berasal dari desa yang jauh lokasinya dengan sekretariat PKBM yang menjadi alasan utama bagi PKBM Cahaya Kahuripan untuk melaksanakan program kelas jauh.
5. Kondisi peserta didik dari segi absensi kehadiran peserta didik kurang dari 80%. Alasannya adalah peserta didik yang bekerja, jarak lokasi peserta didik dan peserta didik yang belum menyelesaikan tugas biasanya tidak akan hadir

dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya rasa tanggung jawab dan manajemen waktu yang baik pada peserta didik

6. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif dalam bertanya.
7. Dalam proses pembelajarannya PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa menggabungkan antara model konvensional/tatap muka dengan model *e-learning*.
8. Dalam Model *Blended Learning* siswa diharapkan dapat mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemegang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban sehingga dapat belajar secara mandiri.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik?
3. Bagaimana evaluasi model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik?
4. Bagaimana dampak model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik.?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik.
3. Untuk mengetahui evaluasi model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik.
4. Untuk mengetahui dampak model *blended learning* untuk peningkatan kemandirian belajar peserta didik.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, dari penelitian ini manfaat teoritisnya adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas studi keilmuan pendidikan masyarakat dalam bidang pendidikan kesetaraan. Kemudian, sebagai referensi penelitian yang akan dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *Blended Learning* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada program Kesetaraan Paket C di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Adapun Manfaat secara praktis dalam penelitian ini dapat diuraikan yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan keilmuan pendidikan masyarakat dalam bidang kesetaraan.
2. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang bersangkutan (PKBM Cahaya Kahuripan)
3. Sebagai masukan bagi pihak lembaga (PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa) dalam meningkatkan proses pengelolaan dimasa mendatang.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima Bab yang merujuk kepada Peraturan Rektor UPI Nomor 3260/UN40/HK/2018 tentang Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018 sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini peneliti akan menguraikan terkait latar belakang penulis mengangkat sebuah isu menjadi bahan untuk diteliti yang kemudian peneliti identifikasi sehingga menghasilkan rumusan masalah yang mempunyai tujuan dan manfaat penelitian.

Vira Yulia Nabila, 2019

PENGUNAAN MODEL *BLENDED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK (STUDI KUALITATIF DESKRIPTIF PADA PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM CAHAYA KAHURIPAN BANGSA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada Bab II ini peneliti akan membahas terkait kajian pustaka yang berisi teori, jurnal, kajian/penelitian untuk mendukung terhadap tema permasalahan yang akan peneliti teliti.

## **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Pada Bab III ini peneliti menguraikan pembahasan mengenai metodologi penelitian dari penelitian ini yang terdiri dari metode penelitian, lokasi penelitian dan partisipan, kisi-kisi dan instrumen penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

## **BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab IV ini peneliti akan membahas terkait temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Temuan penelitian berdasarkan informasi yang didapat dilapangan yang kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian merupakan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **BAB V PENUTUP**

Pada Bab V ini peneliti membahas terkait simpulan analisis temuan penelitian serta memberikan rekomendasi kepada pihak terkait berdasarkan temuan peneliti.